

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut Kemenkes RI (2019), tekanan darah tinggi menyebabkan morbiditas dan mortalitas tertinggi di Indonesia. Penyakit ini menjadi salah satu pemicu kerusakan pada beberapa organ seperti ginjal, otak, retina, jantung, pembuluh darah perifer, dan pembuluh darah aorta (Septyasari; dkk., 2023). Penyakit ini juga dapat mengakibatkan gagal ginjal, infark miokard, stroke dan kematian jika tidak ditangani dengan tepat dan dideteksi secara dini (Humaira, Mustaqimah, Aryzki, 2023).

Hipertensi adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka kematian di Indonesia, menduduki peringkat ketiga setelah stroke dan tuberkulosis, dengan prevalensi sebanyak 6,8% dari seluruh angka kematian lintas kelompok usia. Stroke tercatat sebagai penyebab kematian tertinggi dengan persentase 15,4%, disusul oleh tuberkulosis sebesar 7,5%. Komplikasi akibat hipertensi berperan signifikan terhadap kejadian penyakit kardiovaskular, dengan estimasi 62% kasus stroke dan 49% kasus serangan jantung setiap tahunnya berkaitan langsung dengan kondisi ini (Casmuti dan Fibriana, 2023).

Hipertensi dijuluki sebagai "*silent killer*" karena sering berkembang tanpa menunjukkan gejala klinis yang jelas, meskipun memiliki potensi menimbulkan komplikasi kesehatan yang serius. Kondisi ini kerap tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari masyarakat, meskipun tekanan darah tinggi yang tidak terkendali secara signifikan memicu peningkatan risiko berbagai komorbid yang fatal. Gejala yang timbul umumnya bersifat nonspesifik dan sering disalahartikan sebagai keluhan ringan, sehingga diagnosis hipertensi sering terlambat ditegakkan. Akibatnya, banyak kasus baru teridentifikasi setelah terjadi komplikasi. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai risiko hipertensi dan pentingnya deteksi dini sangat diperlukan untuk mencegah dampak yang lebih berat (Septyasari et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (2022), prevalensi hipertensi di dunia sebesar 22% dari total penduduk dunia. Negara dengan prevalensi tertinggi hipertensi (kurang lebih atau sama dengan 45%) pada tahun adalah Paraguay, Republik Dominika, Dominika, Argentina, Grenada, Jamaika, Saint Kitts dan Nevis, serta Brasil, sedangkan negara dengan prevalensi terendah adalah Kanada dan Peru baik untuk pria maupun wanita.

Berdasarkan Kemenkes RI (2019), Prevalensi hipertensi peringkat pertama adalah Afrika yaitu sebesar 27% dan Asia Tenggara menjadi peringkat ketiga yaitu 25% dari jumlah seluruh penduduk. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian hipertensi pada penduduk Indonesia usia di atas 18 tahun yang teridentifikasi melalui pengukuran mencapai 658.201 kasus. Provinsi Jawa Barat mencatat jumlah penderita tertinggi, yaitu sebanyak 121.153 orang, sementara jumlah terendah tercatat di Provinsi Kalimantan Utara dengan 1.675 penderita. Di Provinsi Lampung sendiri, jumlah penderita hipertensi mencapai 20.484 orang. Sementara itu, data dari Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi pada kelompok usia sama dengan atau lebih dari 15 tahun mencapai 200.001 jiwa.

Data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung (2023) menunjukkan bahwa estimasi penderita hipertensi usia  $\geq 15$  peringkat kesatu di Bandar lampung adalah Kecamatan Panjang dengan prevalensi 15.178 jiwa, kemudian peringkat kedua adalah Kecamatan Buwi Waras yaitu 11.590 jiwa, peringkat ketiga adalah Kecamatan Kedamaian dengan angka kejadian 10.743 jiwa, dan Kecamatan Kemiling menduduki peringkat ke sebelas dengan angka kejadian 7.425 jiwa dengan total pasien yang mendapat pelayanan kesehatan yaitu 7.579 jiwa.

Rumah sakit menjadi tempat pelayanan kesehatan yang melayani kasus hipertensi, salah satunya adalah Rumah Sakit Bintang Amin yang terletak di Kecamatan Kemiling. Berdasarkan laporan tahunan Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin, hipertensi menjadi urutan pertama dengan prevalensi terbanyak dibandingkan penyakit tidak menular lainnya. Pada tahun 2020 prevalensi hipertensi di Rumah Sakit tersebut sebesar 1778 jiwa, pada tahun 2021 sebesar

1763, dan pada tahun 2022 sebesar 1658 jiwa. Berdasarkan kelompok usia, prevalensi tertinggi hipertensi di Rumah Sakit Bintang Amin tahun 2022 adalah usia 20-44 tahun yaitu 488 jiwa, diikuti kelompok usia 45-54 tahun yaitu 373 jiwa, dan terendah pada kelompok usia 15-19 tahun yaitu 13 jiwa (Wulandari; dkk., 2024).

Tenaga medis, khususnya dokter, memegang peranan sentral dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama dalam hal terapi pengobatan melalui pemberian resep obat. Untuk memastikan bahwa penulisan resep dilakukan secara tepat dan rasional, dokter dituntut memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip dasar farmakologi. Hal ini mencakup aspek farmakodinamik, farmakokinetik, serta karakteristik fisikokimia dari obat yang akan diresepkan kepada pasien (Diana; dkk., 2021).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/4634/2021 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran untuk Penatalaksanaan Hipertensi pada Dewasa, pendekatan terapi yang direkomendasikan saat ini adalah penggunaan kombinasi obat pada sebagian besar pasien guna mencapai target tekanan darah yang diharapkan. Jika memungkinkan, kombinasi obat tersebut sebaiknya diberikan dalam bentuk sediaan kombinasi tunggal (*single pill combination/SPC*) agar dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Terdapat lima kelompok utama obat antihipertensi yang secara rutin direkomendasikan, yaitu: *Calcium Channel Blockers (CCB)*, *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor (ACE-i)*, *Angiotensin Receptor Blocker (ARB)*, beta bloker, dan diuretik.

Peneliti telah memeriksa berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan obat pada pasien tekanan darah tinggi. Berdasarkan hasil studi literatur ditemukan bahwa antihipertensi digunakan untuk mengurangi angka mortalitas dan morbiditas yang berkaitan dengan kerusakan organ target, seperti penyakit gagal jantung, jantung koroner, dan penyakit ginjal kronis. Pasien hipertensi disarankan untuk melakukan perubahan gaya hidup sebagai langkah awal dalam strategi terapi hipertensi, jika tekanan darah tidak mencapai target yang diinginkan melalui perubahan gaya hidup saja, maka diperlukan terapi obat (Natasia, Sri, Trilestari, 2020).

Dalam penelitian Tri Wulandari (2019), ditemukan bahwa kombinasi dua antihipertensi yang paling sering digunakan adalah golongan *CCB* dan *ARB*, dengan persentase penggunaan mencapai 36,6% dan tingkat efektivitas sebesar 86,7%. Obat golongan CCB dapat mengurangi ketegangan pada otot jantung dan otot polos dengan cara kerja yang melibatkan pemblokiran saluran ion kalsium yang terbuka akibat perubahan tegangan membran sel, sehingga mencegah masuknya kalsium dari luar sel ke dalam sel, yang pada akhirnya membantu menurunkan tekanan darah. Sementara itu, *ARB* bekerja dengan memblokir reseptor *angiotensin* II tipe I, sehingga menghambat aksi *angiotensin* II yang berperan dalam peningkatan tekanan darah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Hastuti (2022) mengenai profil peresepean antihipertensi pada pasien hipertensi di apotek Afina, didapatkan hasil bahwa kombinasi golongan beta *blocker*; *CCB* dan *ARB* yang terdiri dari bisoprolol dikombinasikan dengan amlodipine dan valsartan memiliki persentase tertinggi yaitu 58% dengan jumlah resep sebanyak 14 resep. Pada penderita hipertensi derajat dua yang tidak terkendali dengan monoterapi dan pada derajat tiga, terapi kombinasi tiga antihipertensi diperlukan untuk mencapai target tekanan darah.

Berdasarkan data di atas dan mengingat pentingnya pola peresepean bagi penderita hipertensi, Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan studi terkait pola peresepean obat antihipertensi di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung selama periode Januari hingga Juni 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Hipertensi termasuk dalam kategori penyakit tidak menular yang kasusnya terus meningkat setiap tahun. Prevalensi penyakit ini dunia mencapai 22% dari total penduduk dunia dengan peringkat pertama adalah Afrika, dan peringkat ketiga merupakan Asia Tenggara. Ketidaktepatan peresepean pada penderita hipertensi menjadi masalah yang cukup serius dalam pelayanan kesehatan karena berkemungkinan besar akan menimbulkan dampak negatif. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah pola peresepean antihipertensi di

Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung pada periode Januari sampai Juni 2024.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola peresepan antihipertensi di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung periode Januari-Juni 2024.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui presentase karakteristik sosiodemografi berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung periode Januari-Juni 2024.
- b. Mengetahui presentase karakteristik klinis berdasarkan penyakit penyerta, hasil pemeriksaan tekanan darah dan jumlah item obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung periode Januari-Juni 2024.
- c. Mengetahui presentase jenis pembayaran berdasarkan jenis pembayaran dan asuransi pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung periode Januari-Juni 2024.
- d. Mengetahui presentase frekuensi golongan antihipertensi yang digunakan pada peresepan pasien hipertensi di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung periode Januari-Juni 2024.
- e. Mengetahui presentase frekuensi jenis antihipertensi yang digunakan pada peresepan penderita hipertensi di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung periode Januari-Juni 2024.
- f. Mengetahui presentase frekuensi penggunaan antihipertensi tunggal pada peresepan pasien hipertensi di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung periode Januari-Juni 2024.
- g. Mengetahui presentase frekuensi penggunaan antihipertensi kombinasi dua obat pada peresepan pasien hipertensi di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung periode Januari-Juni 2024.
- h. Mengetahui presentase frekuensi penggunaan antihipertensi kombinasi tiga obat pada peresepan pasien hipertensi di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung periode Januari-Juni 2024.

- i. Mengetahui presentase frekuensi penggunaan antihipertensi kombinasi empat obat pada peresepan pasien hipertensi di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung periode Januari-Juni 2024.

### C. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, meningkatkan pengalaman, serta memperdalam pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi di Jurusan Farmasi, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, khususnya terkait dengan bidang ilmu mengenai pola peresepan obat antihipertensi.

#### 2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka dan informasi bagimahasiswa/i Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, khususnya jurusan farmasi tentang gambaran pola peresepan antihipertensi.

#### 3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan dan pertimbangan yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya dalam hal pola peresepan obat antihipertensi di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung selama periode Januari hingga Juni 2024.

### D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung periode Januari-Juni 2024 dengan pengambilan data menggunakan metode deskriptif yang meneliti data rekam medik berdasarkan peresepan antihipertensi pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Bintang Amin, kemudian akan didapatkan karakteristik sosiodemografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan), karakteristik klinis (penyakit penyerta, pemeriksaan tekanan darah dan jumlah item obat), jenis pembayaran, presentase golongan obat, jenis obat, terapi tunggal, terapi kombinasi dua obat, terapi kombinasi tiga obat, dan terapi kombinasi empat obat pada pasien hipertensi. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung periode Januari-Juni 2024.